

Upaya Penginjilan dan Faktor Penyebab Konversi Agama dari Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung Bali

Ni Kadek Surpi

Dosen IHDN Denpasar

Email: surpi_randha@yahoo.com

Naskah diterima 16 Maret 2013

Abstract

This psychological research aims at assessing the relationship between social identity and religious fundamentalism with the prejudice—of students at UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta—against believers of different faiths. The research subjects of this research were 330 students of UIN Sunan Kalijaga. They had to fill in the questionnaire of three themes, namely scale of prejudice against other religions, scale of social identity, and scale of religious fundamentalism. The data is approached through regression analysis.

The research found that there was no relationship between social identity and religious fundamentalism with prejudice against other religions ($R = 0.114$, $p = 0.120$). This research cannot also proof the relationship between fundamentalism and prejudice against people of other faiths, as well as the relationship between social identity and the prejudice against people of other faiths.

Keywords: Prejudice; Religion; Social Identity; Fundamentalism

Abstrak

Penelitian ini mengungkapkan upaya penginjilan dan faktor penyebab konversi agama dari agama Hindu ke Kristen Protestan di Kabupaten Badung. Konversi agama merupakan persoalan unik dan menarik dalam ranah ilmu sosiologi agama. Penelitian ini bukan hanya mencakup satu aspek studi melainkan perlu dikaji alam multiperspektif seperti sosiologi, psikologi maupun teologi. Bali sebagai pulau unik, menarik serta tersohor ke penjuru dunia juga telah lama dijadikan ladang misi yang menarik. Awalnya, kekristenan berproses dalam waktu yang sangat lambat, para zendeling sukar untuk mendapat pengikut. Pemerintah Hindia Belanda menutup pintu penginjilan dan melarang aktivitas penginjil di Bali.

Dari hasil penelitian diketahui penyebab konversi agama terjadi kegoncangan sosial akibat ketidakpuasan terhadap sistem dan agama, krisis individu, faktor ekonomi dan sosial budaya, pengaruh ilmu kebatinan, kehausan rohani dan janji keselamatan, keretakan keluarga dan urbanisasi, pernikahan dan urutan kelahiran dalam keluarga, pendidikan dan aktivitas penginjilan profesional serta lemahnya pemahaman agama Hindu.

Kata kunci: Konversi Agama, penyebab konversi agama, penginjilan.

Pendahuluan

Bali merupakan sebuah pulau yang unik dengan berbagai julukan yang mengagumkan, seperti *the morning of the world, the last paradise, the world best island, the island of God*, pulau seribu pura, pulau Brahman dan berbagai julukan lainnya. Bali yang terkenal dengan keindahan alam dan budaya serta kehidupan religius masyarakatnya bukan saja menjadi daya tarik tersendiri bagi dunia pariwisata, tetapi juga bagi agama-agama. Sebagai agama misi yang agresif, agama Kristen telah berupaya menanamkan pahamnya di Bali sejak tahun 1846. Bahkan ada catatan yang menyebutkan upaya kristenisasi di Bali telah terjadi jauh sebelum itu. Upaya zending dan misi di Bali dalam beberapa dekade telah berhasil mengalih-agamakan orang Hindu Bali dan bahkan membangun puluhan gereja. Penting untuk dikaji bagaimana orang Hindu Bali tertarik dengan agama Kristen ditengah kuatnya pelaksanaan agama, adat istiadat, ikatan desa pakraman, ikatan kekeluargaan dan kearifan lokal Bali.

Hampir setiap hari dapat dilihat orang Bali melakukan berbagai upacara agama. Mulai dari upacara *Manusa Yajña* seperti *nelu bulanan, otonan, mesangih, pewayuhan, pengabenan* dan sebagainya hingga upacara *Dewa Yajña* baik dalam skala besar maupun kecil. Selain itu, ritual *mecaru, pekelem* sering digelar. Bahkan tidak jarang ritual itu dilakukan dengan serba mewah, mendatangkan sulinggih dalam jumlah banyak, membeli *banten* yang besar, membuat peralatan yang banyak dan waktu yang dihabiskan berhari-hari (Setia, 2002: 27). Selain itu, ikatan desa adat atau desa pakraman juga terkenal sangat kuat. (Dharmayuda, 2001: 3) mengatakan desa pakraman sejak awal telah ditata untuk menjadi desa religius. Hal ini menurut Dharmayuda dapat dibuktikan dari realitas historis dimana desa pakraman dibentuk

berlandaskan konsep-konsep dan nilai-nilai filosofis agama Hindu. Antropolog C. Geertz dalam studinya terhadap Bali menemukan kokohnya keterikatan orang Bali terhadap tujuh tatanan sosiolegio-kultural (Ashrama dkk, 2007 : 43). adalah : (1) keterikatan orang Bali terhadap pura pemujaan Tuhan dan leluhur; (2) terhadap rumah tempat tinggal; (3) terhadap banjar dan desa pakraman; (4) terhadap organisasi *sekaa*; (5) terhadap lembaga subak; (6) terhadap kasta serta hubungan kerabat melalui darah dan perkawinan; (7) terikat pada desa dinas sebagai bagian dari NKRI. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan emosional dan fisik ditengah dinamika kebudayaan yang merupakan fenomena khas.

Semestinya, dengan intensifnya praktek ritual, kuatnya ikatan dengan lembaga adat dan sosial serta kearifan lokal dan nilai yang telah dianut oleh masyarakat Bali, orang Bali akan menjadi semakin kuat, solid serta tidak ada keinginan untuk lepas dari ikatan sosialnya yang telah memberi perlindungan dan kenyamanan.

Ada dua hal pokok yang dikaji dalam penelitian ini :

1. Bagaimana proses penginjilan berlangsung di Kabupaten Badung, Bali
2. Apa yang menjadi faktor penyebab orang Bali yang beragama Hindu melakukan konversi agama ke agama Kristen Protestan di Kabupaten Badung

Pembahasan

a. Proses Penginjilan di Kabupaten Badung dan Kebijakan *Baliseering*

Masuknya penginjil dan penyebaran agama Kristen di Bali tidak terlepas dari kebijakan politik kolonial.

Pemerintah kolonial Belanda memiliki kebijakan kebudayaan dan pendidikan yang dikenal dengan Baliseering (Balinisasi) yang dimulai tahun 1920-an (G. Robinson, 2006: 73-74). Namun bukan hanya di Bali, agama Kristen terus menjalankan program misinya pada berbagai belahan dunia termasuk India. Banyak pendapat berkembang, usaha kristenisasi berkembang seiring dengan imperialisme barat ke Asia. Ada dua alasan utama mengapa misi harus berjalan terus (Richard A.D. Siwu, 1996: 3):

Pertama, sejak permulaannya, kekristenan adalah satu agama misioner. Sejak jaman perjanjian Baru jemaat dan orang Kristen ditugaskan untuk memberitakan injil, yang berarti melakukan misi. Penugasan ini diungkapkan dalam kitab suci agama Kristen, misalnya dalam Matius 28: 19; "Karena itu pergilah, jadikanlah semua bangsa muridKu dan baptislah mereka dengan nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus," dan dalam Kisah Para Rasul 1:8 ; "Tetapi kamu akan menerima kuasa, kalau Roh Kudus turun ke atas kamu, dan kamu akan menjadi saksiKu di Yerusalem dan di seluruh Yudea dan Samaria dan sampai ke ujung bumi."

Kedua, misi Kristen tidak dimulai pada periode kolonialisme barat, melainkan sejak jaman gereja permulaan, misalnya penyebaran injil oleh Rasul Paulus ke dunia barat, yakni Yunani dan Roma. Pada abad ke II telah berlangsung penyebaran agama Kristen ke dunia non barat, yakni Timur Tengah.

Dengan demikian agama Kristen memandang program konversi merupakan tugas suci bagi mereka. Mengabarkan injil kepada masyarakat sekalipun yang telah beragama dianggap sebagai kewajiban yang mulia. Dengan demikian, masyarakat Bali yang belum mengenal injil dan sang Juru Selamat dalam agama Kristen, dipandang perlu

untuk di-kristen-kan.

Zendeling dari Belanda telah datang ke Bali pada tahun 1846, yang diawali dengan seruan dari Dr. W.K. Baron Van Hoeyvell kepada *Nederlandsche Bijbelgenootschap en Het Nederlandsche Zendeling Genootschap* untuk mengirimkan tenaga-tenaga zending ke Bali. Akan tetapi menurut H. Kraemer, perjalanan pertama zendeling ke daerah-daerah Bali bahkan sudah terjadi tahun 1597, dibawah pimpinan Cornelis de Houtman. Saat itu sudah terjadi sentuhan-sentuhan antara orang-orang belanda dengan orang-orang Bali. Kehadiran mereka diterima ramah oleh masyarakat Bali. Dua awak kapal tersebut bahkan ada yang menetap di Bali selama satu bulan (Wijaya, 2007).

Kunjungan resmi Belanda ke Bali terjadi pada bulan Juni 1601 dipimpin oleh Laksamana Cornelis Heemskerck. Dia mengadakan kunjungan resmi kepada Raja Bali Dewa Agung Dalem Bekung di Gelgel dengan membawa surat Pangeran Maurits Van Nassau dan menyerahkan tanda mata sebagai tanda persahabatan. Dalam surat itu, dia mengutarakan keinginan pemerintah Belanda untuk mengadakan kerjasama perdagangan dengan Bali. Raja Dewa Agung Dalem Bekung dalam surat tertanggal 7 Juli 1601 mengizinkan warga Belanda berdagang secara bebas di Bali (Wijaya, 2007). Ini menjadi sebuah pertanda sudah ada pengaruh barat masuk ke Bali tahun 1601 tersebut, termasuk adanya pengaruh gaya hidup dan pemikiran barat bahkan kemungkinan ideologi barat yang sarat dengan ajaran Kristen.

Sementara Mastra (2007) menyatakan sejarah misi Kristen di Bali dibagi ke dalam 3 periode. Periode pertama tahun 1597-1928 dan periode kedua tahun 1929 - 1936 berdasarkan efektifitas usaha penginjilan yang dilakukan. Kemudian periode terakhir 1937-1949 sebagai masa persiapan kelahiran Gereja Kristen Protestan Bali.

Periode pertama, pada akhir abad ke-16, orang Bali telah berkenalan dengan orang-orang portugis dalam hubungan dagang. Tetapi tidak ada catatan sejarah adanya usaha pekabaran injil pada masa itu. Pada tahun 1597 Bali ditaklukkan oleh Belanda dan dijadikan pusat perdagangan budak bagi maskapai perdagangan Belanda V.O.C. Pemerintahan Belanda menghambat pekabaran Injil ke Bali, sebab Belanda hanya mementingkan kepentingan ekonomi dan juga beranggapan bahwa pengaruh agama asing akan membawa kerusakan pada kebudayaan Bali yang unik (Mastra, 2007).

Pada tahun 1825, utusan Inggris bernama Dr. H.W. Medhurst mengadakan perjalanan Pekabaran Injil ke Jawa Timur dan tahun 1829 ia sampai ke Bali Utara (Buleleng) dengan maksud menyelidiki situasi. Ia mendapat kesan bahwa orang Bali kotor seperti binatang, pematik, banyak orang jual beli budak. Di mata Medhurst, orang Bali sebagai binatang, kotor, tergantung pada candu, hidup dari perdagangan budak dan tidak ramah (N. Wijaya, 2007). Oleh sebab itu ia mengusulkan agar pemberitaan Injil segera dimulai disertai dengan tenaga medis. Namun usulannya itu baru dilaksanakan pada tahun 1838 dengan kedatangan Pendeta Ennis. Ia menyebarkan injil dalam bahasa Melayu dalam beberapa tahun, tetapi gagal karena orang Bali sulit memahami bahasa Melayu.

Pada tahun 1846 Belanda berhasil mengalahkan Bali dan mendapat kedudukan yang kuat di Bali. Seorang pendeta di Batavia Dr. W.R. Baron Van Hoevall, berkunjung ke Bali dan berkesimpulan bahwa suasana di Bali saat itu sudah siap untuk usaha penginjilan. Dalam pandangan Hoeval seperti yang ditulis (Mastra, 1997), kepercayaan orang Bali tentang Tuhan yang Esa mirip dengan Allah Tritunggal, sehingga mereka cepat

bisa mencernanya. Disamping itu banyak orang Bali merasakan sistem kasta yang ada dalam agama Hindu Bali tidak adil dan banyaknya upacara dan kewajiban sehubungan dengan penyelenggaraan upacara dan persembahyangan menyebabkan mereka jadi miskin. Inilah yang dipandang oleh Hoeval sebagai celah masuk untuk menyebarkan kekristenan di Bali.

Pada waktu kembali ke Belanda, ia menyebarkan pamflet minta perhatian supaya bisa melaksanakan Pekabaran Injil ke Bali. Baru dalam tahun 1863, Belanda memberikan izin kepada Perhimpunan Missi Utrecht (U.Z.W.) untuk melakukan usaha pekabaran Injil di Bali. U.Z.W. bekerja sama dengan Lembaga Alkitab Belanda (N.B.G.) mengutus Van Der Tuuk untuk menterjemahkan Alkitab ke dalam bahasa Bali. Van Der Tuuk bekerja di Bali tahun 1870 – 1873 disamping menerjemahkan injil juga membuat kamus bahasa Bali (Mastra, 2007). Ada tiga Pekabar Injil Belanda yang dikirim, yaitu Van Eck, De Vroom, Van Der Jogt, yang mulai menjalin hubungan erat dengan orang-orang Bali, mempelajari bahasa dan juga adat istiadat kehidupan Bali sebagai persiapan bagi tugas missioner.

Pada tahun 1873, setelah 13 tahun upaya mereka, Van Eck dapat membaptis orang Bali yang pertama yakni I Goesti Wajan Karangasem dari Bali Timur (Mastra, 2007). I Goesti Wajan Karangasem ini yang diberi nama bapris Nicedemus berasal dari Jagaraga, Singaraja. Karena tekanan dari masyarakat sekitar, ia akhirnya meninggalkan Jagaraga dan memilih Desa Mengwi, sebuah daerah yang berada di wilayah Kerajaan Mengwi yang menguasai Bali Tengah. I Goesti Karangasem sepeninggal pembaptisnya menemui De Room, tetapi setiap bertemu ia hanya diberi peringatan keras seperti mengucapkan 10 Hukum Allah, Doa Bapa Kami atau Pengakuan Rasul untuk mencegahnya kembali

pada agama lama. Karena merasa sakit hati, ia menghasut dua pembantu De Room untuk membunuhnya, yang menyebabkan ketiganya dihukum mati. Nikodemus tidak mampu menanggung keadaan bahwa ia dikucilkan oleh masyarakat sekitarnya. Masyarakat menyatakan ia mati karena telah menjadi Kristen. Untuk membuktikan kesetiaan pada ke-bali-annya ia membunuh De Room. (Sudhiarsa, 1995: 164). Tragedi itu terjadi tanggal 8 Juni 1881. Peristiwa berdarah ini menyebabkan pemerintah Hindia Belanda melarang segala bentuk penyebaran injil di Bali.

Setelah peristiwa menghebohkan itu, selama 50 tahun, Bali tertutup bagi penginjilan. Penerapan tersebut bukan berarti pemerintah Hindia Belanda antipati terhadap aktivitas missie atau zending, tetapi pada akibat-akibat sosial, ekonomi dan politik yang muncul darinya. Tidak juga berarti bersungguh-sungguh ingin memberikan dukungan keanekaragaman agama dan adat-istiadat, melainkan lebih pada kepentingan politik semata. (N. Wijaya, 2007)

Robinson (2006 : 59) mengatakan sejak tahun 1922, sejumlah pejabat kolonial menganggap Bali sebagai batu pertama dari upaya Belanda untuk menahan penyebaran radikalisme Islam dan gerakan perjuangan kemerdekaan nasional. Dalam sebuah konferensi pemerintah pada tahun itu, Residen Bali dan Lombok, H.T Damste secara terang-terangan menyampaikan permohonan agar Bali tetap dipertahankan bebas dari pengaruh Jawa. Tahun berikutnya, sebuah perdebatan yang dimulai di Raad Van Indie tentang usulan menggabungkan Karesidenan Bali Lombok dan Timur kedalam satu *gouvernement* besar. Dalam perdebatan ini, A.J.L Couvreur, mantan asisten Bali selatan (1917-1920) dan kemudian Residen Timor dan H.T Damste memiliki pandangan yang berbeda. Damste berpendapat Bali harus

dibentengi dari pengaruh luar. Sedangkan Couvreur mengusulkan agar pulau ini dikristenkan oleh para misionaris Katolik Roma.

Pada tanggal 8 Pebruari 1912 dalam kebijakan organisasi Kristen, Sunda Kecil diserahkan oleh Ordo Serikat Yesus (SJ) kepada serikat Sabda Allah (SVD) yang setahun kemudian menjadi Prefektur Apostolik. Mgr. Noyen berupaya keras mendapatkan misionaris untuk Bali. Ia beberapa kali melakukan kunjungan pastoral ke Bali. Noyen memilih Klungkung sebagai tempat yang paling strategis untuk mendirikan sekolah. Kota yang padat penduduknya ini dapat dijadikan pusat evangelisasi di Bali. Terkait rencana pendirian sekolah dan gencarnya upaya misi di Bali, Tanggal 2 dan 4 Juli 1924 terdengar oposisi keras dalam Volksraad tentang masuknya misi di Bali (Sudhiarsa, 2006).

Usaha pekabaran injil tahap kedua tahun 1929-1936, menurut Mastra (2007) baru berhasil. Usaha pekabaran injil dilakukan oleh pribumi dari Jawa bernama Salam Watias. Watias yang berasal dari Kediri menerima baptisan dari Drs. Van Engelen (utusan N.Z.H.) yang bekerja untuk G.K.J.W. Watias menggunakan pendekatan kultural dan mendekati orang-orang Bali karena sesama "Wong Majapahit." (Mastra, 2007). Watias datang ke Bali untuk menjual buku-buku Kristen. Ia menjual buku-buku tersebut hingga ke pelosok-pelosok desa khususnya di Bali utara. Karena orang Bali mempunyai kesenangan membaca pelajaran-pelajaran agama, maka ribuan buku terjual Buku yang paling digemari adalah Injil Lukas yang ditulis dalam bahasa Bali (Mastra, 2007; Wijaya, 2007).

Beberapa waktu setelah itu, Dr. R.A. Jaffray, Ketua C.M.A., datang untuk meminta izin kepada pemerintah kolonial Belanda agar bisa melayani orang-orang Tionghoa Kristen sebagai taktik untuk bisa masuk ke Bali dengan izin resmi

dan berhasil diberikan izin. Kemudian C.M.A. dan *Chinese Missionary Union* bekerjasama untuk mengutus Penginjil Cina yang bernama Tsang Kam Fuk, yang kemudian menyebut dirinya Tsang To Hang, untuk mengabarkan Injil di kalangan terbatas orang-orang Tionghoa di Bali. Melalui seorang wanita Bali, istri seorang Tionghoa, ia berkenalan dengan beberapa orang Bali yang ingin keluar dari tradisi Hindu-Bali (Mastra, 2007).

Kabupaten Badung merupakan keberhasilan awal kekristenan di Bali. Ketika Bali masih tertutup dari aktivitas penginjilan, dan surat ijin permohonan penginjilan yang diajukan CMA tidak mendapat jawaban dari pemerintah Hindia Belanda. Akhirnya ketika tidak ada harapan lagi, pimpinan CMA Rev. R.A Jaffray mengubah surat permohonannya kepada Pemerintah Hindia Belanda untuk mengizinkan penginjilan terbatas di kalangan orang Tionghoa yang berada di Bali. Awal Januari 1931, surat ijin untuk masuk Bali keluar sehingga penginjil yang ditugaskan, Tsang To Hang bersama Rev. R.A Jaffray masuk ke Bali. (Tsang To Hang, 1979: 30-31).

Tsang To Hang menceritakan, awalnya ia hanya melakukan aktivitas penginjilan di kalangan terbatas pada orang Tionghoa saja, sesuai dengan surat ijin yang diperolehnya. Akan tetapi dari sekitar 300 lebih orang Tionghoa, sebagian besar menolak dan tidak berkenan untuk masuk Kristen. Dalam waktu sekitar 1,5 tahun, Tsang To Hang hanya berhasil membawa empat orang dalam kekristenan, tiga orang Tionghoa peranakan Bali dan satu orang Kanton berasal dari Tiongkok. Karena merasa gagal dalam melakukan penginjilan orang Tionghoa, Tsang To Hang akhirnya melabrak surat ijin yang diperolehnya dengan beralih menginjili orang Bali. Orang pertama yang berhasil dikristenkan adalah I Gusti Made Rinda yang merupakan teman dari Ang Wei Chik.

Selanjutnya berangkatlah mereka menuju Untal-Untal Dalung, mengunjungi rumah I Made Risin. Rumah I Made Risin ini merupakan tempat kebaktian rumah tangga pertama di Bali. Tsang To Hang juga berhasil mengkristenkan, orang sakti dari Buduk, I Made Gepek atau Pan Loting. Oleh Tsang To Hang, Pan Loting ini disebut sebagai tukang sihir. Kemudian desa Buduk menjadi desa yang kedua yang mengadakan kebaktian rumah tangga di Bali.

Dari kegiatan inilah sejumlah warga Abianbase mulai mengenal kekristenan, sementara itu, kebaktian rumah tangga yang ketiga sudah diadakan di Abianbase. Pembaptisan yang pertama, bersejarah dan sangat menggemparkan dilaksanakan di Tukad Yeh Poh dekat Untal-Untal 11 Nopember 1931 melibatkan dua orang dari Abianbase yakni Gede Gewar dan Made Tebing, sisanya empat orang dari Buduk, empat orang dari Untal-Untal, satu orang dari Dukuh dan satu orang dari Pelambingan (Nasiun, 2008).

Lebih lanjut dikatakan mengenai kedua belas baptisan ini, Jaffray menulis: "Mereka telah meninggalkan berhala-berhala dan tempat-tempat pemujaan berhala mereka, juga segala kepercayaan mereka yang sia-sia. Seandainya mereka toh tidak memahami apa-apa tentang injil, mereka tahu ini, bahwa Tuhan Yesus telah datang ke dalam dunia, mati dan bangkit untuk menyelamatkan orang-orang berdosa, dan bahwa mereka telah menerima darah penebusannya yang menyucikan mereka dari segala dosa.... mereka menderita penganiayaan yang kejam, namun mereka tetap teguh," (Sudhiarsa, 1995 : 166)

Pada waktu baptisan, Tsang bersama dengan Direktur Missi Dr. Jaffray meminta agar mereka yang bertobat dan membakar patung-patung dan menghancurkan pura keluarga, karena dianggap menjadi tempat setan dan iblis, serta melarang mengambil

bagian dalam kegiatan-kegiatan serta kewajiban-kewajiban yang berhubungan dengan Pura dan Desa (Wijaya, 2007). Keberhasilan awal misi Kristen di Bali terlihat nyata di Kabupaten Badung yakni di Desa Dalung, Abianbase, Tuka, Sading dan menyebar ke daerah lainnya. Akan tetapi keberhasilan ini disertai dengan konflik karena ketersinggungan dari orang Bali terhadap aktivitas kekristenan.

b. Penyebab Utama Konversi Agama di Kabupaten Badung

Goncangan Sosial akibat Ketidakpuasan atas Sistem Adat dan Agama

Para ahli sosiologi mengatakan bahwa masyarakat bukan hanya sekedar sebuah struktur sosial tetapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks. (Thomas O'Dea, 1985 : 106) menguraikan bahwa hubungan, nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada momen tertentu saja, di dalamnya selalu bergerak perubahan yang lambat lain menjadi komulatif. Beberapa perubahan bisa berlangsung lebih cepat, sehingga mengganggu struktur yang telah mapan. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan dan tampilnya bentuk-bentuk baru merupakan suatu proses yang berkesinambungan.

Memodifikasi dari teori Thomas O'Dea tersebut, masyarakat Bali juga mengalami hal serupa. Sistem adat dan agama yang telah dilaksanakan di Bali secara turun temurun juga menimbulkan ketidakpuasan bagi sebagian masyarakat. Seperti sorotan tajam mengenai *banten* yang menjadi sarana utama persembahyangan umat Hindu di Bali. Masing-masing informan memberikan tanggapan yang berbeda sesuai dengan persepsi, pengetahuan dan kondisi sosialnya. Dalam masyarakat Hindu, sebagian kelompok masyarakat memandang *banten* adalah sarana yang

tidak boleh hilang atau bahkan tidak boleh dikurangi sama sekali. Semakin rumit, semakin banyak jenis dan jumlahnya dianggap semakin lengkap dan menunjukkan karakter ke-bali-an. Sementara itu kelompok lainnya menanggapi *banten* yang rumit dan banyak dianggap merepotkan dan tipis hubungannya dengan penguatan iman, sehingga banyak yang berpikir melakukan penyederhanaan dan meningkatkan kualitas.

Masyarakat yang diuntungkan secara materil dan psikologis tetap bertahan pada prinsipnya. Sementara kelompok lainnya ingin melakukan perubahan dan mempertanyakan tradisi yang telah diwarisi tersebut. Akhirnya, perbedaan pandangan itu menimbulkan ketidakpuasan yang menyebabkan seseorang mencari nilai baru. *Banten* yang besar dan rumit serta kewajiban banjar dan upacara yang tidak berkesudahan tidak memberikan kedamaian batin yang mereka cari dalam hidup.

Krisis Individu

Ada pula masyarakat yang relatif nyaman dengan lingkungan sekitar tetapi mengalami krisis dalam hidupnya. Krisis ini memerlukan penanganan dan bilamana lingkungan sekitar dan pemaknaan dalam diri tidak memberikan solusi dan jawaban, dapat mengakibatkan seseorang mencari nilai baru. Bukan hanya itu, komunitas baru yang dianggap bisa diajak berhubungan secara baik untuk menangani masalah-masalah yang dihadapi menjadi solusi.

Persoalan hidup kerap membuat seseorang mempertanyakan agama yang dianut dan Tuhan yang dipuja. Keterpurukan ekonomi, ketiadaan pegangan hidup yang memberikan harapan membuat seseorang berani mengkaji kepercayaannya. Selain itu perasaan berdosa dapat membuat

seseorang dapat mengalami konversi. Orang yang merasa dan sadar melakukan perbuatan berdosa yang mengakibatkan ia tertekan juga cenderung menjadi jalan keselamatan untuk membebaskannya dari perasaan bersalah dan berdosa untuk mencari pengharapan dan kedamaian

Faktor Ekonomi dan Lingkungan Sosial

Faktor ekonomi menjadi salah satu penyebab seseorang atau sekelompok warga ingin beralih menjadi pemeluk Kristen, baik pada masa lalu maupun belakangan.

Di Kelurahan Abianbase khususnya di Banjar Semate, Desa Adat Semate, Kabupaten Badung, sekitar tahun 1965 banyak warga Hindu yang beralih agama ke Agama Kristen maupun Katolik karena diberi bantuan gandum dan alat-alat dapur. Ketika tahun-tahun itu terjadi paceklik yang dimanfaatkan oleh para zendeling dan misionaris dengan memberi bantuan dan propaganda keunggulan ajaran Kristen dibandingkan Hindu.

Kasus itu bukan hanya terjadi di Semate, pada berbagai tempat di Bali seperti yang terjadi di Kaba-Kaba Tabanan, banyak warga yang pindah agama karena mendapatkan bantuan gandum, bahan makanan lain atau alat-alat rumah tangga ketika masa paceklik sekitar tahun 1965. Keterpurukan ekonomi karena imbas dari meletusnya Gunung Agung tahun 1963. Tahun-tahun berikut dimana banyak warga yang kesulitan pangan, bantuan dari umat Kristen seperti gandum, minyak dan susu bukan hanya dirasakan sangat membantu tetapi membuat lebih banyak orang Hindu bersimpati terhadap Kristen dan bahkan menyatakan langsung masuk Kristen. (N. Wijaya, 2007)

Kristen memang memiliki unit ekonomi mantap yang memungkinkan

untuk dimanfaatkan umatnya (bahkan oleh umat lain) meningkatkan ekonominya. Lembaga ini bernama Maha Bhoga Marga (MBM) yang berdiri sejak 15 Januari 1963. MBM memiliki misi memberikan bantuan secara cuma-cuma untuk penguatan ekonomi masyarakat kecil.

Pengaruh Ilmu Kebatinan, Kehausan Rohani dan Janji Keselamatan

Ilmu kebatinan yang disebar oleh Raden Atmaja Kusuma di Singaraja ternyata menjadi batu loncatan bagi kristenisasi di Bali. Ketika itu, Raden Atmaja yang merupakan pendatang dari Jawa mengajarkan ilmu kebatinan atau dikenal dengan ilmu mistik atau tasawuf. Ia yang memiliki banyak murid berada di Bali tahun 1908-1927 dan mengajarkan ilmu mistik bahwa keselamatan dapat diperoleh dari pengalaman rohani. Karena khawatir akan menimbulkan kekacauan karena ajarannya menentang ritual dalam tradisi Bali, Raden Atmaja Kusuma diusir dari Bali oleh Belanda. Penginjil China Tsang To Hang adalah pengganti Raden Atmaja Kusuma. Pengaruh penyebaran ilmu kebatinan ini sangat menguntungkan kekristenan karena ajaran Kristen dalam beberapa sisi mirip dengan apa yang diajarkan itu, sehingga yang telah mempelajari ilmu kebatinan dengan mudah dapat menerima ajaran Kristen.

Para penderita deprivasi ekstrim yaitu orang yang tak terpuaskan oleh kelompoknya dan anomi memperlihatkan daya tanggap yang besar terhadap agama yang mengkhotbahkan pesankeselamatan. Suatu pesan yang menunjukkan bahwa dunia ini merupakan tempat penderitaan dan menawarkan beberapa sarana agar terlepas dari penderitaan itu. Agama Kristen merupakan agama semacam itu, dimana menawarkan keselamatan dalam kemenangan Yesus terhadap iblis. (T. O'Dea, 1966: 108).

Keretakan Keluarga dan Urbanisasi

Keretakan keluarga dan perceraian juga sebagai faktor pendorong untuk berpindah agama. Kesulitan antar anggota keluarga, percekocokan, kesulitan seks, kesepian batin, tidak mendapat tempat dalam hati kerabat, itu semua menimbulkan tekanan (stress) psikologis dalam diri orang yang berpindah agama. Hal ini bersesuaian dengan pendapat Hendropuspito dimana seseorang dapat berpindah agama sebagai pembebasan dari tekanan batin. (Hendropuspito 1983 : 80)

Selain itu, faktor dominan yang menjadi penyebab konversi agama di Bali adalah urbanisasi, yakni mereka yang pindah dari desa ke daerah perkotaan dengan alasan tertentu seperti sekolah, mencari kerja dan sebagainya. Kota Denpasar di tahun 1930-an sudah memiliki fungsi komersial yang mendorong proses urbanisasi. Warga Hindu ini lepas untuk sementara dari ikatan keluarga. Dengan kesendirian keterasingan kehidupan kota, mereka mudah untuk menerima nilai baru, termasuk kekristenan.

Pernikahan dan Urutan Kelahiran dalam Keluarga

Sebagian besar responden yang wanita yang sebelumnya beragama Hindu mengaku tidak banyak persoalan yang mengganjal untuk masuk Kristen mengikuti agama suami. Demikian pula ketika membina hubungan serius mereka mengaku sudah mengetahui bahwa calon suami menginginkan pernikahan nantinya dilakukan secara Kristen dan membangun keluarga atas nama Tuhan Yesus yang dipujanya.

Dari data gereja, hampir semua wanita Bali yang semula beragama Hindu akan mengikuti agama suami manakala mereka menikah. Pria yang beragama Kristen akan meminta calon

pasangannya membina rumah tangga dengan ajaran Kristen guna mendapatkan damai sejahtera dan perpindahan agama yang disertai dengan penanaman ajaran dirasakan bukan hal yang luar biasa

Urutan kelahiran tertentu juga menjadi penyebab pendorong ternyata konversi. Heirich menggunakan data-data dari Guy E. Swanson, dengan argumentasi bahwa anak-anak yang lahir pertama dan terakhir tidak mengalami tekanan batin dan tidak mudah berpindah agama, tetapi anak yang lahir di tengah menderita tekanan batin dan cenderung mencari pembebasan diri (Hendropuspito, 1983 : 81). Kondisi ini hampir mirip dengan situasi masyarakat Bali, dimana anak pertama menjadi tulang punggung dan pewaris utama dalam keluarga. Juga memiliki tanggung jawab yang besar untuk meneruskan dan memelihara pura keluarga dan tempat pemujaan leluhur (*merajan/sanggah*). Ia juga yang akan menggantikan peran ayahnya dalam lingkungan yang lebih besar seperti meneruskan *ayah-ayah* banjar, *dadia* maupun desa adat.

Anak perempuan dalam masyarakat Bali cenderung lebih mudah berpindah agama. sebab secara struktural ia tidak memiliki tanggung jawab yang besar baik terhadap pura keluarga maupun upacara *pengabenan* orang tuanya.

Kegiatan Penginjilan yang Agresif

Agama Kristen memang merupakan salah satu agama misi, yakni agama yang harus disebarkan terhadap orang yang belum beragama Kristen. Olehnya tugas penyebaran bukan saja dilakukan oleh para penginjil, tetapi seluruh gereja dan jemaat (anggota gereja). Sejarah telah membuktikan proses kristenisasi di Bali terjadi karena aktivitas penginjilan professional. Sejumlah penginjil yang dikirim ke Bali khusus untuk kegiatan penyebaran Kristen maupun persiapan-

persiapan yang diperlukan seperti Dr. W.H. Medhurst, Rev. Ennis, Pendeta Dr. W.RBaron vanHoevell, Dr. H. Neubronner van der Tuuk, Mr. W. van der Joht, Jacob de Room, Mgr. Noyen, Salam Watiyas, Robert A Jaffray dan seorang penginjil berkebangsaan Tionghoa sangat terkenal yakni Tsang To Hang. Para penginjil ini ada yang datang melakukan pengintaian dengan menyamar sebagai turis, melakukan penelitian, menterjemahkan injil ke dalam bahasa Bali, menjual buku-buku Kristen hingga dikirim khusus untuk keperluan penginjilan.

Gerakan misionaris bukan merupakan gerakan asal-asalan. Gerakan *ekumenikal* modern dimulai dengan *World Missionary Conference* (WMC) atau Konferensi Misioner Se-Dunia (KMD) yang dilaksanakan di Edinburgh tahun 1910. Gerakan ini kemudian dilembagakan dengan pembentukan *International Missonary Council* (IMC) atau Dewan Misi Internasional (DMI) tahun 1921. Badan internasional ini menjadi payung bagi semua badan misi baik di tingkat nasional maupun kontinental.

Lemahnya Pengetahuan agama Hindu

Pemahaman teologi merupakan hal yang sangat mutlak dan penting seiring dengan pergeseran pola pikir, dimana manusia dewasa ini lebih mengutamakan akal. Hal tersebut telah lama disikapi matang oleh umat lain seperti Kristen, Katolik, Islam maupun Budha. Kristen bahkan telah menyempurnakan teologinya melalui perspektif ilmu-ilmu sosial, sehingga pemahaman umat Kristen terhadap teologinya sangat mapan. (IK. Donder, 1996: 1) Hal itu tentu saja menguntungkan dalam dialog dengan umat lain. Dengan rendahnya pemahaman agama dan teologi, seseorang tidak mungkin dapat berdialog dengan baik dengan umat lain. Umat Hindu yang selama ini mengkontruksi agama melalui upacara adat, cenderung lemah

pengetahuan agama sehingga dalam dialog akan sangat dirugikan.

c. Konversi Agama: Akumulasi Banyak Faktor

Konversi agama dalam satu individu atau keluarga tampaknya tidak hanya dilatarbelakangi oleh satu faktor secara mandiri, tetapi lebih banyak merupakan gabungan dari sejumlah faktor penyebab. Seperti misalnya pola penerimaan agama baru yang diawali dengan krisis individu, ditambah dengan lemahnya pemahaman ajaran agama (Hindu) dan janji adanya keselamatan dari agama baru yang akan dianut (Kristen). Hal ini menjadi kombinasi yang unik sebuah penerimaan agama baru guna memperbaiki hidup dan mendapatkan keselamatan setelah kematian.

Ada dua skema besar konversi agama yakni yang melibatkan krisis dan tanpa krisis. Krisis dalam artian seseorang mengalami depresi dalam hidupnya sehingga memerlukan nilai baru. Skema pertama diawali dengan guncangan sosial yang diikuti dengan krisis individu yang mengakibatkan seseorang mempertanyakan sistem sosial, agama yang dianut bahkan keimanannya sendiri. Dalam kondisi kesendirian seperti itu, adanya penawaran nilai-nilai baru yang menjanjikan keselamatan, pencerahan bahkan sistem sosial yang lebih baik membuat seseorang atau sekelompok orang memutuskan untuk melakukan konversi agama. Jenis yang kedua, krisis justru oleh individu tanpa guncangan sosial, seperti misalnya kesulitan ekonomi yang membelit tanpa ada penyelesaian, konflik keluarga yang tidak berkesudahan atau kegagalan dalam hidup yang membuat seseorang mengalami krisis individu. Dalam situasi krisis ini seseorang akan mengalami guncangan yang membuatnya mudah menerima nilai baru.

Skema yang kedua adalah seseorang bisa jadi tidak mengalami krisis berupa deprivasi ekstrim seperti pernyataan Thomas O'Dea, melainkan mendapatkan penawaran nilai baru yang lebih menjanjikan dari nilai lama yang dianut. Penawaran ini berproses dalam diri yang menyebabkan seseorang mempertanyakan nilai baru, kebenaran bahkan agama yang dianutnya. Dalam sebuah perdebatan baik dalam diri maupun antar individu, akan berujung pada penerimaan atau penolakan terhadap ajaran itu. Namun proses ini tidak sesederhana ini, masih ada sejumlah faktor yang mempengaruhi seperti rencana pernikahan beda agama yang kerap terjadi. Dengan demikian, perpindahan agama sebagai fakta adalah suatu hasil dari suatu kompleks jalinan pengaruh yang saling bantu membantu. (D. Hendropuspito, 1983: 83).

d. Membangun Kabupaten Badung yang Multikultur

Konversi agama yang telah dimulai sejak tahun 1931 dengan pembaptisan yang dilakukan oleh Rev. R.A. Jaffray, di Sungai Yeh Poh 11 Nopember 1931, tanggal 12 Desember 1932 di Denpasar dan tanggal 1 sampai dengan 2 Desember 1934 di Desa Abianbase, Dalung, Sading, Tuka dan daerah lain di Kabupaten Badung menimbulkan persoalan. Sejak saat itu, masyarakat Abianbase terus bergolak. Walau pelan-pelan masyarakat mulai menerima kekristenan, namun hingga tahun 1980-an situasi belumlah benar-benar tentram. Setelah terjadi konflik dan goncangan-goncangan, masyarakat kembali pada konsep *pesemetonan*, maka timbul kembali kesadaran warga desa untuk membangun persatuan dan kebersamaan. Terbangunnya kerjasama juga dilandasi wacana multikulturalisme, dimana masyarakat walau berbeda harus hidup rukun dan damai demi mewujudkan kesejahteraan. Pelan-pelan

masyarakat melupakan terjadinya konflik dan membangun kembali kehidupan yang lebih baik dengan berlandaskan kasih, persaudaraan dan ajaran *tat twan asi*. Bercermin dari efek negatif yang ditimbulkan dari proses konversi agama pada tahap awal, dimana penganut Kristen baru menghancurkan tempat ibadah keluarga (*sanggah/merajan*) sebagai bukti kekristenannya dan tidak bersedia turut serta dalam kegiatan adat, maka para pemuka Kristen menyadari hal itu merupakan kekeliruan. Olehnya ada konsep dan pemikiran berupa upaya meluruskan sejarah kelam kekristenan, yakni tidak lagi menghancurkan tempat-tempat ibadah yang menimbulkan ketersinggungan pemeluk Hindu, melainkan dengan cara yang lebih santun.

Penutup

Masuknya para penginjil ke Bali dan berhasil mengalih-agamakan sejumlah warga Bali di Kabupaten Badung menimbulkan banyak kegoncangan. Ada sejumlah alasan mengapa orang Bali tertarik untuk memeluk agama baru yang ditawarkan oleh para penginjil seperti ketidakpuasan atas sistem adat dan agama, faktor ekonomi, krisis individu, lemahnya pengetahuan agama Hindu dan berbagai faktor lainnya. Kekristenan di Bali juga merupakan fenomena urban. Anggota masyarakat yang jauh dari lingkungannya lebih terbuka terhadap nilai-nilai dan agama baru.

Penginjilan memberikan implikasi yang besar terhadap tatanan kemasyarakatan di Kabupaten Badung. Awalnya, kekristenan masuk dengan sikap yang bermusuhan dengan masyarakat tradisional. Hal itu menimbulkan reaksi dan menimbulkan sejumlah friksi. Tetapi dengan semakin terbukanya masyarakat, terbangun kembali semangat kebersamaan dan integrasi masyarakat dalam semangat multikultur.

Daftar Pustaka

- Ashrama, B., I Gede Pitana dan I Wayan Windia (Eds), *Bali is Bali Forever Ajeg Dalam Bingkai Tri Hita Karana*. Denpasar : Bali Travel News bekerjasama dengan Pemerintah Propinsi Bali dan PT. Bali Post, 2007.
- Covarrubias, Miguel, *Island of Bali*. Oxford London : Oxford University Press, 1972.
- Dharmayuda, I Made Suasthawa, *Desa Adat Kesatuan Masyarakat Hukum Adat di Propinsi Bali*. Denpasar : Upada Sastra, 2001.
- Hendropuspito, D., *Sosiologi Agama*. Jakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia, 1983.
- Jalaluddin, H., *Psikologi Agama*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008.
- Knitter, Paul F., *Satu Bumi Banyak Agama Dialog Multi Agama dan Tanggung Jawab Global*. Terjemahan oleh Nico A. Likumahuwa, 2003. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995.
- Knitter, Paul F., *Menggugat Arogansi Kekristenan*. Terjemahan oleh M. Purwatma, 2005. Yogyakarta : Kanisius, 1996.
- Mastra, Made Gunaksarawati. 2007. *Sejarah Misi Kristen di Bali, Cikal Bakal Gereja Protestan di Bali*, (Online), (<http://forumteologi.com/blog/2007/04/24/cikal-bakal-gereja-kristen-protestan-bali/-68>), diakses 26 April 2008.
- O'Dea, Thomas, *Sosiologi Agama*. Terjemahan oleh Tim Penterjemah Yasogama.1985. Jakarta : Rajawali, 1966.
- Robinson, G, *Sisi Gelap Pulau Dewata*. Yogyakarta : LKIS, 2006.
- Sarwono, Sarwito Wirawan, *Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006.
- Setia, Putu, *Mendebat Bali : Catatan Perjalanan Budaya Bali hingga Bom Kuta*. Denpasar : Pustaka Manikgeni, 2002.
- Setia, Putu, *Bali yang Meradang*. Denpasar : Pustaka Manikgeni, 2006.
- Siwu, Richard A.D., *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia 1910-1961-1991*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Thouless, Robert H, *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : RajaGrafindo Persada, 2000.
- Tsang To Hang, *Sejarah Perintis Penginjilan di Bali*. Jakarta : Rev. John Zachariah, 1979.
- Wijaya, Nyoman, *Serat Salib Dalam Lintas Bali, Sejarah Konversi Agama di Bali 1931-2001*. Denpasar : Yayasan Samaritan, 2007